

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan di Amerika Serikat dalam sejarahnya khususnya pada tahun 1800an dimana pada tahun itu di Amerika Serikat dikenal sebagai tahun ekonomi berkembang. Menurut Howard Zinn dalam *A People History of the United States, 1492-present*. Laki-laki memiliki sifat yang agresif dan juga lebih mendominasi pekerjaan berkaitan dengan pekerjaan di luar rumah. Sedangkan perempuan pada saat itu menghabiskan waktu penuhnya setiap hari di rumah karena di luar dianggap berbahaya bagi kaum perempuan, selain itu perempuan juga diuntut untuk bersikap penurut terhadap laki-laki.

Selain kelembagaan keluarga dimana patriarki begitu sangat kental dalam hal mengatur dan memposisikan perempuan sesuai dengan keinginan laki-laki tersebut di Amerika Serikat. Terdapat beberapa kelembagaan seperti, pendidikan pada saat itu perempuan yang menjadi seorang guru paling banyak adalah dari kalangan lajang yang bersedia mendapatkan gaji yang sangat minim. Pada kelembagaan hukum perempuan juga di pandang sebelah mata, di mana perempuan cenderung akan di beri label tidak akan mampu mengurus hal yang terkait dengan keadilan hukum bahkan hal itu adalah yang mengenai hak-haknya sendiri. Selain itu juga terdapat anggapan dari masyarakat pada umumnya yang memberikan sifat yang di lekatkan kepada perempuan yang sangat mempengaruhi kehidupan perempuan itu sendiri di tengah-tengah masyarakat.

Film sebagai produk dari media massa mampu memberikan suguhan visual yang menarik untuk dinikmati sebagai media hiburan oleh khalayaknya. Dengan esensi-esensi yang terdapat dalam film seperti genre film dan lainnya, selain sebagai media hiburan, film juga dapat berfungsi sebagai media informatif, edukatif dan terkadang persuasif (Ardiyanto dan Erdinaya, 2004: 136). Selain itu film juga mampu merepresentasikan sesuatu yang ada di sekitar kehidupan kita, baik itu orang, fenomena, peristiwa, sejarah, masalah sosial dan lain-lainnya kepada khayalak.

Film bergenre *Western* adalah film yang berlatar belakang kehidupan Amerika Serikat pada abad ke-17 hingga abad ke 19, dekat dengan kondisi yang sangat kelam dimana terjadi perbudakan dimana-mana, kekerasan, pembunuhan, rasisme dan juga termasuk pada penindasan terhadap perempuan. Sebab pada saat itu budaya patriarki dimana laki-laki dianggap mempunyai superioritas yang tinggi dan sarat keberadaannya. Film bergenre western dapat merepresentasikan keadaan perjuangan pemenuhan hak-hak bagi perempuan (*Women Right*) pada saat itu karena tepat dengan waktu perjuangan perempuan di Amerika Serikat yang di mulai pada abad ke- 17 hingga abad ke- 19.

Genre *Western* sebelumnya telah populer dalam berbagai macam media, seperti bentuk novel, acara di radio, serta pertunjukkan teatrical, menurut *Corkin* (2004:1) *Western* adalah salah satu genre film yang menguntungkan bagi *Hollywood* dan juga paling dihormati karena berkaitan dengan mitos atau budaya kuno yang hanya dimiliki oleh Amerika Serikat, hal tersebut mengundang banyaknya akademisi untuk melakukan penelitian dalam bentuk isi genre sastra populer seperti genre *Western*. Faktor lain yang

menyebabkan film *Western* begitu populer adalah kisah kehidupan nyata para koboi yang telah melegenda di daerah barat Amerika Serikat yang membuat film genre *Western* semakin menarik dan menjadi salah satu genre film populer diantara genre –genre film lainnya (Andriadi, 2014:3).

Secara umum tokoh koboi dalam film genre *Western* dikenal sebagai tokoh laki-laki yang kuat, pemberani, pemberontak, agresif dan menekankan nilai-nilai kejantanaan seperti mempunyai kekuasaan diantara kelompoknya dan lain-lain, dominasi tersebut telah di kenal secara universal. Selain itu anggapan tersebut juga telah terkonstruksi secara sosial serta melalui proses kultur yang panjang. Tokoh koboi dalam film *western* berkaitan dengan kisah kehidupan nyata para koboi legendaris seperti Kit Carson, Wild Bill, Hickok, Butch Cassidy, dan Jesse James (Andriadi, 2014:3) sehingga peran perempuan cenderung termarginalkan dalam keseluruhan cerita dalam film *western*.

Namun dari sederetan film *Western* yang telah diproduksi hingga saat ini dimana menampilkan tokoh koboi laki-laki pada umumnya, di antaranya terdapat film *Western* yang berjudul *True Grit* dimana menampilkan tokoh perempuan yang memiliki peran penuh pada keseluruhan cerita selain itu tokoh perempuan dalam film *True Grit* ditampilkan berbeda dengan tokoh perempuan pada umumnya dalam film *Western* di mana tokoh perempuan biasanya hanya ditampilkan hanya sebagai pelengkap cerita dan memiliki peran marginal dalam keseluruhan cerita (Andriadi, 2014:4).

True Grit adalah film genre *Western* yang di produksi tahun 2010 oleh *Paramount Pictures* dan *Sky Dance Productions*, di sutradarai oleh *Coen* bersaudara *Joel Coen & Ethan Coen*, di produseri oleh *Steven Spielberg*. Film ini di buat ulang pada tahun 2010 dimana sebelumnya di produksi untuk pertama kalinya pada tahun 1969, film ini sebelumnya sudah populer pada tahun 1969 di buktikan dengan mendapatkan penghargaan 1 piala *oscars*, dan 7 nominasi dari penghargaan lainnya. Sedangkan film yang dibuat kembali pada tahun 2010 mendapatkan 10 nominasi *oscars*, memenangkan 36 penghargaan, dan 146 nominasi dari ajang penghargaan lainnya, Selain itu menurut situs online *IMBD.com*, film *True Grit* adalah film yang mendapatkan peringkat pertama dalam *Best Western Film Since 2000*.

Film *True Grit* merupakan adaptasi dari novel karya *Charles Portis* pada tahun 1968 yang menceritakan tentang seorang gadis remaja berumur 14 tahun yang bernama *Mattie Rose* yang di perankan oleh *Hailee Steinfeld*, seorang perempuan muda yang telah kehilangan seorang ayahnya, karena dibunuh oleh seorang bandit kejam bernama *Tom Chaney* yang diperankan oleh *Josh Brolin*, secara garis besar film ini menceritakan tentang seorang perempuan muda yang ingin menuntut keadilan serta hak atas kematian ayahnya dengan cara menemukan sang bandit dan menangkapnya dengan tujuan agar dapat di adili secara hukum di kota tempat tinggalnya. Namun dalam perjalanannya, sebagai perempuan *Mattie Rose* selalu dipandang inferior dan mendapatkan berbagai ketidakadilan.

Dalam film genre *Western* perempuan pada umumnya dikenal sebagai sosok atau peran yang termarginalkan dan dipandang inferior. Secara tidak langsung sosok perempuan dianggap terbatas dalam melakukan pekerjaan atau hal lainnya yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Sehingga bias gender pun tidak terhindarkan dan menimbulkan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan itu sendiri.

Gender selalu dikaitkan dengan jenis kelamin serta menurut pembagian kerja seksual dan perannya masing-masing dalam kehidupan sosial. Pemahaman untuk dapat membedakan pengertian yang mendasar antara laki-laki dan perempuan menurut jenis kelamin dan gender masih begitu tabu dalam pola pikir masyarakat. Dimana sifat-sifat yang melekat pada perempuan dan laki-laki telah terkonstruksi secara sosial dan melalui proses kultur yang panjang dengan didukung oleh kelembagaan keluarga, bahkan budaya dan tradisi sehingga perbedaan gender selalu dipahami sebagai ketentuan Tuhan seperti halnya pengertian jenis kelamin (Fakih, 2006:8).

Pemahaman mengenai gender secara universal pada awalnya di dasari dari kelembagaan keluarga dimana seorang ayah, ibu, kakek, nenek, serta sanak saudara lainnya telah mengkonstruksi pemahaman universal mengenai gender tersebut. Sehingga perempuan diharuskan untuk mengakui dan mengikuti ketentuan yang telah diciptakan baik oleh kelembagaan keluarga maupun masyarakat itu sendiri. Sehingga memunculkan batasan-batasan tertentu bagi perempuan dalam segala aspek di dalam kehidupannya yang menyudutkan serta merugikannya (Fakih, 2006:71-72).

Konstruksi sosial tersebut menimbulkan bias gender dalam kehidupan sosial perempuan, dimana perempuan dianggap inferior dalam melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki termasuk dalam memperjuangkan keadilan dan hak-hak yang seharusnya mutlak terpenuhi secara penuh. Hal tersebut terjadi secara universal dan secara umum dan tidak di sadari oleh masyarakat sebab konstruksi sosial yang sudah terjadi sejak lama dan melalui proses kultur yang panjang. Sehingga bias gender tersebut menimbulkan ketidakadilan terhadap perempuan itu sendiri dalam berbagai aspek kehidupan di tengah – tengah masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul, “Representasi Perempuan dalam Film *True grit* (2010). Karena tokoh perempuan dalam film genre *Western* (*True Grit*) adalah tokoh perempuan yang memiliki karakter dan sifat yang berbeda dengan tokoh perempuan dalam film *Western* lainnya, selain itu tokoh perempuan dalam film *True Grit* memiliki peran yang penuh dalam keseluruhan cerita. Untuk itu peneliti ingin mengetahui lebih dalam lagi, ingin menganalisis lebih dalam lagi bagaimana sosok perempuan dalam film *True Grit* yang sebenarnya dan kaitannya mengapa perempuan dalam film *True Grit* pada umumnya mendapatkan peran yang marginal serta cenderung tidak memiliki peran yang penuh pada keseluruhan cerita.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana perempuan direpresentasikan dalam Film *True Grit* (2010) ?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film *True Grit* (2010)

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari Penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta wawasan yang baru mengenai representasi perempuan dalam genre film *Western*.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pemikiran kepada masyarakat bahwa perempuan juga mampu berjuang dalam hal mendapatkan keadilan serta hak-haknya baik secara hukum maupun kehidupan sosial.

E. Kajian Teori

1. Perempuan dalam Film

Eksistensi perempuan dalam film selalu menjadi perbincangan dan perdebatan bagi para kritikus film, akademisi, gerakan perempuan serta khalayak umum. Opini-opini yang muncul mengenai penggambaran perempuan pada umumnya dalam film terbentuk melalui bagaimana peran yang dimainkan oleh perempuan itu sendiri dalam sebuah film, secara tekstual hal tersebut adalah tampilan lahiriah yang sedemikian rupa di ciptakan oleh orang – orang yang bertanggung jawab di balik layar.

Selain hal – hal yang terkait tampilan lahiriah yang terdapat dalam film yang melatar belakangi bagaimana penggambaran perempuan dalam film. Juga terdapat konteks, artinya bagaimana perempuan ditampilkan dalam sebuah film juga dibentuk berdasarkan suatu ideologi, budaya, propaganda, mitos dan lainnya yang ada dalam kehidupan nyata. Hal – hal tersebut lebih kental dan dekat kaitannya dengan budaya laki - laki patriarkal karena secara universal memang patriarki berawal dari kelembagaan keluarga dimana seorang ayah mempunyai keistimewaan dan superioritas dalam mengambil keputusan terhadap keluarganya.

Budaya dominan patriarki yang telah ada dalam kelembagaan keluarga sejak lama tersebut seiring berjalannya waktu dan juga melalui proses kultur yang panjang tanpa disadari pada level kognisi manusia juga terbawa keluar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pada bidang perfilman dimana telah mengatur penggambaran perempuan yang ideal dalam film tersebut harus sesuai dengan nilai-nilai patriarki tersebut yang tidak boleh keluar dari budaya dominan patriarki itu sendiri, misalnya dalam film terdapat penguasa yang

merefleksikan budaya dominan patriarki dimana mengharuskan perempuan dalam film harus diperankan secara khusus dalam film, penguasa dalam film bisa jadi adalah seorang produser, sutradara, *casting director* atau pihak lainnya yang mempunyai kepentingan utama dalam film dimana pada umumnya adalah laki-laki yang dianggap mempunyai kekuasaan dalam mengambil keputusan dalam hal ini bagaimana perempuan itu sendiri di tampilkan di dalam film bagaimana perannya dan lain-lainnya.

Dalam perspektif feminis yang dikemukakan oleh Mulvey dalam (Nadhifah, 2011:18) dari bukunya yaitu *Visual Pleasure and Narrative Cinema* menjabarkan bagaimana perempuan dalam film ditampilkan berdasarkan bentuk dari sistem patriarki sosial dimana tokoh perempuan dalam film bukanlah sebagai pencipta makna, melainkan hanyalah sebagai pembawa makna, dengan begitu perempuan berperan dalam film dibentuk oleh laki-laki, artinya peran perempuan dalam film cenderung di tentukan oleh laki-laki oleh karena itu tidak jarang bahwa kita melihat perempuan hanya sebagai objek dari sebuah film, dan jarang menjadi subjek utama.

Selain itu Mulvey juga mengemukakan istilah *Scopophilia*, dalam mengkritisi bagaimana perempuan dalam film ditampilkan, *Scopophilia* bermakna bagaimana seseorang sebagai subjek mendapatkan kenikmatan ketika menjadikan orang lainnya sebagai objek pandangan tertentu. Kenikmatan yang dimaksudkan bukan hanya sebagai objek seksualitas, contohnya dalam film – film tertentu yang memperdengarkan jeritan seorang perempuan dalam film *Horror*, perempuan yang sedang di sakiti, bahkan seorang perempuan yang hanya memiliki peran figura, dimana perannya hanya sekali lewat saja begitu dinikmati oleh mata – mata tertentu (Nadhifah, 2011:18).

Mulvey juga memperkenalkan istilah *Narcisctic identification* yaitu penonton yang mengidentifikasi dirinya dengan tokoh - tokoh utama laki-laki yang ada di dalam film dengan pengidentifikasian tersebut. Penonton laki-laki seolah-olah mendapatkan kendali penuh atas pemeran perempuan dan aksi yang terdapat pada film. Penonton laki-laki dapat memuaskan egonya untuk berkuasa dan merasa sebagai pemegang kendali atas apa yang dilihat oleh tokoh utama laki-laki dalam layar (Nadhifah, 2011:19).

Gambaran umum mengenai perempuan dalam film dengan fokus kepada bagaimana keterlibatan perempuan itu sendiri secara keseluruhan dalam film dimana berdasarkan bentukan dari laki-laki ternyata juga dibenarkan oleh perempuan itu sendiri (Irawan, 2014:5). Dalam hal ini ada kemungkinan tertentu mengapa perempuan membenarkan hal tersebut, yang pertama adalah terdapat pola pikir yang umum dimiliki oleh perempuan itu sendiri mengenai narsisme dimana perempuan harus tampil untuk eksistensinya, sementara tanpa disadari mereka telah menjadi komodifikasi di dalam film dimana tubuh, penderitaan, serta hal-hal yang membuat perempuan itu sendiri terlihat inferior adalah komoditinya.

2. Representasi Media

Representasi adalah kegiatan untuk membentuk suatu ilmu pengetahuan yang sesuai dengan kapasitas otak. Lebih jelasnya representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Charles Peirce menjelaskan bahwa bentuk fisik tertentu dari representasi di

analogikan dengan huruf X dan Y, X sebagai *representamen* (secara harfiah berarti yang merepresentasikan), sedangkan Y adalah obyek yang direpresentasikan. Makna – makna yang telah dapat dibentuk dari representasi di analogikan dalam bentuk ($X = Y$) yang disebut interpretan, sedangkan keseluruhan dalam proses menentukan makna representasi disebut interpretasi (Danesi, 2011:20).

Representasi menurut Barker (dalam Vera, 2014:97) adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks, representasi dan makna budaya memiliki materialitas tertentu, mereka melekat pada bunyi, prasasti, obyek, citra, buku, majalah, dan program televisi.

Istilah representasi juga mengacu pada bagaimana seseorang, kelompok, gagasan atau pendapat tertentu ditampilkan dalam produk media. terdapat dua penjelasan mengenai istilah representasi yang dimaksudkan. Pertama, apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut ditampilkan sebagaimana mestinya, kata semestinya diartikan pada apakah seseorang atau kelompok itu diberitakan apa adanya atau sebaliknya, atau dalam pemberitaannya apakah terdapat unsur yang ditambah atau dikurangi. Kedua bagaimanakah representasi itu ditampilkan, untuk dapat mengetahuinya diperlukan analisa melalui penggunaan kata, kalimat, aksentuasi yang digunakan. (Eriyanto, 2007:113).

Dalam proses kerja representasi khususnya yang berkaitan dengan media, bagaimana media menampilkan atau menghadirkan kembali suatu realitas, budaya, gagasan, orang, serta peristiwa tergantung pada aspek-aspek yang mempengaruhinya, apakah sesuatu direpresentasikan dengan makna yang sebenarnya atau terdapat unsur yang dikurangi dan ditambah dalam penyajiannya, dan siapakah yang bertanggung jawab dalam proses representasi tersebut. Untuk itu diperlukan suatu pendekatan yang sesuai dengan konteks representasi yang di inginkan.

Agar mendapatkan keseluruhan representasi yang sesuai dan tepat dengan konteks representasi yang diinginkan maka dibutuhkan suatu pendekatan khusus dalam representasi sebagai acuan dalam merepresentasikan sesuatu, berikut terdapat tiga pendekatan representasi menurut Stuart Hall (1997):

1. Reflektif adalah: yang berkaitan dengan pandangan atau makna tentang representasi yang entah dimana 'di luar sana' dalam masyarakat sosial kita
2. Intensional adalah: yang menaruh perhatian terhadap pandangan kreator/produser representasi tersebut.
3. Konstruksionis adalah: yang menaruh perhatian terhadap pandangan bagaimana representasi dibuat melalui bahasa, termasuk kode-kode visual (Burton, 2008:136).

Lebih jelasnya Stuart Hall dalam *The Work of Representation* menjabarkan ketiga pendekatan tersebut yaitu pendekatan reflektif menjelaskan bagaimana suatu kebenaran tersedia sebagai pandangan dalam kehidupan nyata, sedangkan makna hanya sesuatu untuk mengelabui fenomena yang pada akhirnya bahasalah yang mempunyai peran sebagai penyampai yang sesungguhnya terhadap pandangan tersebut sehingga menjadi refleksi terhadap pandangan atau makna yang ada (Hall, 1997: 10).

Sedangkan pendekatan intensional menjelaskan bagaimana bahasa tidaklah mencerminkan suatu makna dengan sendirinya melainkan terdapat seseorang yang bertanggung jawab terhadap representasi itulah yang berperan penting dalam menyampaikan suatu representasi yang ada, dalam hal ini adalah seorang yang berkuasa terhadap sesuatu yang direpresentasikan itu, dengan kata lain bahasa bekerja untuk menciptakan suatu makna atas ketentuan seseorang yang menciptakan suatu representasi yang ada (Hall, 1997:10).

Pendekatan konstruksionis menjelaskan bagaimana suatu makna dikonstruksi melalui bahasa dan visual atau gambar, pada pendekatan ini bahasa dan visual tidaklah bekerja sendiri dalam mengkonstruksi suatu makna melainkan bekerja sama dengan sistem penandaan dimana sistem penandaan dapat meliputi berbagai aspek yang ada di dalam kehidupan kita seperti, budaya, ideologi dan lain sebagainya serta konsep-konsep representasi lainnya (Hall, 2013:11). visual atau gambar menjadi salah satu elemen penting dalam pendekatan konstruksionis dimana ia bekerja untuk membentuk suatu makna dalam representasi dengan apa adanya dan mendapati proses seleksi yang baik dalam pembentukan suatu makna.

Dari tiga penjabaran pendekatan dalam representasi di atas, peneliti memilih pendekatan konstruksionis sebagai pendekatan yang sesuai dengan konteks penelitian peneliti, dimana dalam memproduksi suatu makna selain melalui bahasa juga melalui visual atau gambar dengan meliputi tanda-tanda lainnya yang dapat dikonstruksi sehingga dapat memproduksi makna secara keseluruhan.

“Menurut Graeme Turner dalam (Irawanto, 1999:14). makna film adalah sebagai representasi dari realitas masyarakat. Berbeda dengan film sekedar sebagai refleksi dari realitas, refleksi dalam film hanya sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konveksi-konveksi dan ideologi dari kebudayaan” (Sobur, 2006:128).

Terlepas dari makna sebuah film adalah sebagai representasi dari realitas yang ada di tengah-tengah masyarakat, representasi dalam film khususnya dalam media visual dikonstruksi dari sudut pandang tertentu. Frasa atau sudut pandang memiliki dua makna yaitu pertama, sudut pandang ditempatkan pada dimana posisi kamera sebagai alat untuk merekam dan memotret sesuatu pandangan spasial yang masih kosong, lalu menempatkan kamera pada pandangan yang tepat dalam kekosongan ruang, menyebabkan kita masuk kedalam hubungan yang dekat dengan subjek dan menentukan bagaimana kita memahaminya. Kemudian bagaimana posisi kamera dipilih dengan tujuan tertentu agar dapat menentukan posisi kita sebagai penonton, apakah hanya sebagai partisipan atau pengamat subjek yang ada. Kedua, berhubungan dengan pandangan intelektual dan kritis yang diambil dengan acuannya adalah materi media itu sendiri, baik itu secara teknisnya atau teori-teori serta kajian - kajian penting yang ada di dalamnya (Burton, 2008:136). Materi di dalam media sebagai konstruksi sudut pandang representasi dapat dilihat dari film bagaimana

tanda dibentuk untuk memahami makna yang ada melalui mata kamera dari sudut dan ruang yang tertentu.

3. Ketidakadilan dalam Bias Gender

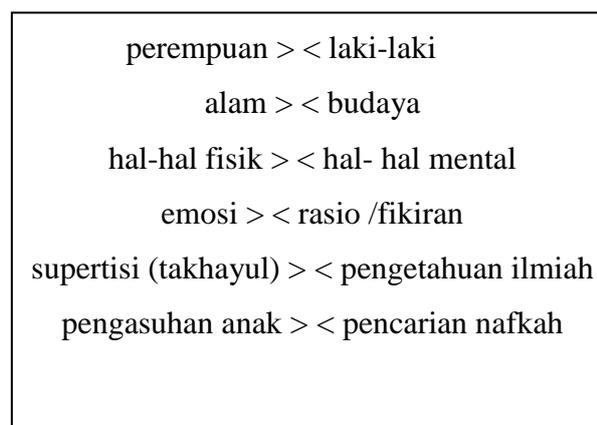
Perbedaan antara laki-laki dan perempuan harus dipisahkan menurut jenis kelamin dan gender agar tidak terdapat kerancuan dalam pemahamannya. Menurut definisi jenis kelamin laki-laki dan perempuan dibedakan dari unsur biologis yang telah ditetapkan oleh kodrat Tuhan diantara keduanya. Sedangkan dalam agenda gender laki-laki dan perempuan dikonstruksi secara sosial dan melalui proses budaya yang panjang mempunyai sifat-sifat tertentu yang melekat dimana sifat-sifat yang melekat tersebut cenderung menyudutkan perempuan daripada laki-laki di dalam kehidupan masyarakat (Fakih, 2006: 71-72).

Sejak lama pola-pola sosialisasi telah dilakukan secara berbeda antara perempuan dan laki-laki, baik itu dalam keluarga maupun lingkungan sosialnya. Anak perempuan disosialisasi menjadi perempuan yang lemah lembut, pasif, dan dependen (Morris dalam Sihite, 2007: 6). Hal tersebut berpengaruh terhadap perilaku perempuan seperti alamiah terlihat feminin, patuh, tidak agresif dan berperilaku sebagaimana pantasnya menurut gender, melalui pola pengasuhan yang didominasi pada penekanan peran dan pembagian kerja berdasarkan gender, apabila perempuan melakukan tindakan berbeda dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat maka akan dicap aneh, abnormal, dan bertingkah laku menyimpang.

Dalam pendekatan strukturalisme terutama yang dikembangkan oleh Levi-Strauss yang berlandaskan pada prinsip oposisi biner diterangkan bahwa di setiap masyarakat, modern atau primitif, terdapat suatu struktur pemikiran universal yang mendasarkan diri pada pengklasifikasian segala sesuatu ke dalam dua kutub yang berlawanan, pengklasifikasian ini sudah terjadi di tingkat pemikiran tak sadar di otak manusia dan fungsinya menyaring segala rangsangan dari luar serta mengaturnya ke dalam kedua kategori yang mempunyai hubungan yang berlawanan (Saptari dan Holzner, 1997:76).

Pemahaman mengenai perbedaan, peran hingga terjadinya bias gender sendiri dianggap sebagai sistem pengklasifikasian universal. Dalam pendekatan strukturalisme yang berlandaskan pada prinsip oposisi biner dimana satu kategori dianggap mempunyai ciri yang berlawanan dengan kategori lainnya dalam kajian gender dapat diklasifikasikan melalui oposisi biner ini dengan melihat bagaimana perempuan dan laki-laki dipahami menurut konsep gender, berikut adalah pemahaman mengenai perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki menurut klasifikasi biner:

Bagan 1.1: Klasifikasi biner



(Sumber: Saptari & Holzner. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. 1997: 206).

Dalam klasifikasi biner perempuan laki-laki selalau diasosiasikan dengan segala sesuatu yang lebih tinggi. Mempunyai kekuasaan terhadap hal-hal yang pada umumnya yang hanya dapat dimiliki oleh laki-laki. Sedangkan perempuan selalu menempati posisi kedua perempuan laki-laki dengan hal-hal yang melekat dalam dirinya (Holzner dan Saptari, 1997: 206).

Bias gender pun tidak dapat terhindarkan, perempuan dianggap inferior karena sifat-sifat yang telah melekat terkonstruksi melalui pola pikir masyarakat dan telah tersosialisasi sejak lama. Hal tersebut menempatkan perempuan dalam keadaan yang tidak menguntungkan, sebab memunculkan permasalahan dalam berbagai aspek kehidupan perempuan yang berujung pada timbulnya ketidakadilan bagi perempuan baik itu dalam tatanana kehidupan sosial, pemenuhan mengenai hak-hak perempuan, dan lain sebagainya.

Ketidakadilan menjadi permasalahan penting dalam kajian mengenai gender. Ketidakadilan terhadap perempuan muncul dari perbedaan gender dan didukung oleh peran gender yang sangat dekat dengan pemahaman mengenai jenis kelamin sehingga melanggengkan proses ketidakadilan terhadap perempuan. Berikut adalah bentuk dari ketidakadilannya: marginalisasi sebagai pemiskinan ekonomi terhadap perempuan, subordinasi anggapan bahwa perempuan selalu patuh dan tidak dapat dan perlu mengambil keputusan, Stereotipe terhadap perempuan berarti pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja berlebih (Fakih, 2006: 13-22).

Dalam konteks penelitian ini, ada beberapa ketidakadilan yang dialami oleh perempuan yaitu upaya yang dilakukan oleh laki-laki untuk memarginalisasi terhadap tokoh perempuan dalam film yang harusnya mendapatkan haknya atas ekonomi. Selain itu juga terdapat ketidakadilan subordinasi dan stereotipe terhadap tokoh perempuan dimana tokoh perempuan dianggap tidak mampu untuk melakukan suatu yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Terakhir adalah kekerasan, kekerasan disini tidak melalui fisik tetapi nonfisik yaitu melalui verbal dan nonverbal yang sangat menganggap rendah perempuan.

Hal tersebut sangat bertentangan dengan gerakan untuk memperjuangkan hak-hak dan keadilan bagi perempuan oleh perempuan itu sendiri. Dimana hak-hak dan keadilan bagi perempuan mustinya terpenuhi dan telah menjadi tanggung jawab yang harus diemban oleh pihak-pihak lain seperti Negara dan lembaga-lembaga yang pro terhadap penguatan berbasis gender yang baik. Bagi negara khususnya yang bertanggung jawab dalam pemenuhan hak-hak dan keadilan bagi warga negaranya baik bagi laki-laki maupun perempuan dimana didalamnya selain permasalahan suku, agama, dan ras, gender juga menjadi permasalahan yang penting untuk dapat dibenahi dengan baik dan khusus.

Permasalahan gender sebenarnya telah menjadi perhatian khusus bagi dunia internasional dibuktikan dengan deklarasi universal mengenai kesetaraan bagi perempuan. Dimana perempuan mempunyai hak yang harus dipenuhi dan harusnya memiliki kesetaraan dengan laki-laki secara garis besar gender sebagai berikut (Sihite, 2007: 50):

1. Hak atas kehidupan
2. Hak atas perempuan
3. Hak atas kemerdekaan dan keamanan pribadi
4. Hak atas perlindungan yang sama di muka umum
5. Hak untuk bebas dari segala bentuk diskriminasi
6. Hak untuk mendapatkan pelayanan kesehatan fisik maupun mental yang sebaik-baiknya
7. Hak atas pekerjaan yang layak dan kondisi kerja yang baik
8. Hak untuk tidak mengalami penganiayaan atau kekejaman lain, perlakuan atau penyiksaan secara tidak manusiawi atau sewenang-wenang

Melalui deklarasi universal tersebut dan masih banyak lagi deklarasi-deklarasi lain yang khusus dibuat dari berbagai pihak pemerhati permasalahan gender yang menjadi acuan khusus bagi setiap negara untuk dapat di realisasikan agar tidak terjadinya bias gender yang dialami oleh perempuan. namun memang proses pembenahan tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama karena harus berhadapan dengan pola fikir universal masyarakat yang telah terkonstruksi secara sosial dimana juga telah ada sejak lama di dalam pemikiran masyarakat dan melalui proses sosial dan kultur yang panjang.

F. Metode Penelitian

1. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dimana bertujuan untuk membuat deskripsi yang sistematis, tentang fenomena - fenomena dan fakta – fakta yang masih tersembunyi dibalik suatu obyek yang akan diteliti (Kriyanto, 2007: 69). Sedangkan metode yang akan digunakan dalam konteks penelitian ini adalah analisis semiotika.

Semiotika adalah metode yang berbasis analisis yang mempunyai fungsi untuk mengkaji suatu tanda tertentu, tanda –tanda itu sendiri dianalogikan sebagai suatu alat yang akan digunakan untuk dapat berusaha mencari tau mengenai makna yang terdapat di dunia, diantara manusia dan bersama-sama manusia itu sendiri, suatu tanda menandakan sesuatu yang lainnya selain dirinya sendiri, dan makna ialah hubungan antara suatu obyek atau ide dan suatu tanda (Sobur, 2006:15).

Sedangkan menurut fiske dalam (Vera, 2014: 2) Semiotika adalah Studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda, ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam teks media atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apa pun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna. Dalam konteks penelitian ini peneliti akan menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat dalam film yang akan diteliti melalui unsur-unsur kunci yang terdapat dalam film tersebut seperti dialog dan visualnya.

Konsep-konsep dasar semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes adalah mengenai ide tentang dua tatanan signifikasi melalui tiga cara kerja tanda. Yang pertama adalah bagaimana relasi antara penanda (*Signifier*)

dan Petanda (*Signified*) di dalam tanda antara obyek yang diwakili dalam realitas yang ada di sebut denotasi, denotasi diartikan sebagai suatu yang telah dianggap kebenarannya oleh kognisi (Fiske, 2012:140).

Selanjutnya adalah konotasi sebagai tahap kedua dalam kerja signifikasi tanda di jelaskan sebagai interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari penggunaan nilai-nilai dalam budaya, makna diartikan secara subjektif atau intersubjektif yang berarti ketika interpretasi (*Interpretant*) dipengaruhi sama kuatnya dengan penafsir (*Interperter*) dan obyek atau tanda itu sendiri. Dalam hal ini tanda dalam konotasi dilihat melalui mitos – tertentu yang ada di tengah masyarakat, mitos muncul dari nilai-nilai kebudayaan yang terdapat dari realitas eksternal itu sendiri (Fiske, 2012:141).

Tahap ketiga adalah simbol, Barthes menuturkan sebuah obyek menjadi simbol ketika diakui melalui konvensi dan menggunakan makna yang memungkinkan mewakili hal lain, misalnya smartphone Iphone adalah simbol kemewahan dan kekayaan (Fiske, 2012: 150).

Dari ketiga cara kerja tanda yang dikemukakan oleh Barthes di atas maka semua tahap itu akan dihubungkan satu sama lainnya dengan cara di analisis untuk mendapatkan makna yang sebenarnya dari realitas yang ada. Dalam proses menganalisis tanda yang terdapat di dalam sebuah realitas, untuk membentuk suatu makna di butuhkan keaktifan pembaca (*The Reader*) yang berarti seorang peneliti agar semua tahap kerja tanda yang di analisis dapat membentuk suatu makna tertentu dari realitas yang ada (Sobur, 2006:69). Hal tersebut dijelaskan oleh Barthes yang memperkenalkan istilah *The Death of Author* (matinya pengarang) dimana peran pengarang dalam suatu karyanya hanya berhenti pada penciptaan karyanya itu saja, selanjutnya dalam proses

interpretasi suatu tanda adalah mutlak milik pembaca (*The Reader*) atau peneliti (Barthes, 2007:25).

2. Obyek Penelitian

Obyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah film Western yang berjudul *True Grit*, diproduksi pada tahun 2010. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis setiap dialog dan visual yang terdapat dalam potongan adegan film dengan fokus pada bagaimana perempuan direpresentasikan.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Peneliti akan melakukan observasi terhadap obyek penelitian, pengamatan dilakukan dengan cara menonton film untuk memilih dan menentukan data-data yang dibutuhkan dalam konteks penelitian.

b. Teknik Dokumentasi

Selanjutnya adalah dengan melakukan pendokumentasian terhadap data – data yang telah ditentukan sebagai data utama dalam konteks penelitian dengan cara memotong gambar-gambar yang telah dipilih dari setiap adegan yang terdapat di dalam film.

c. Studi Pustaka

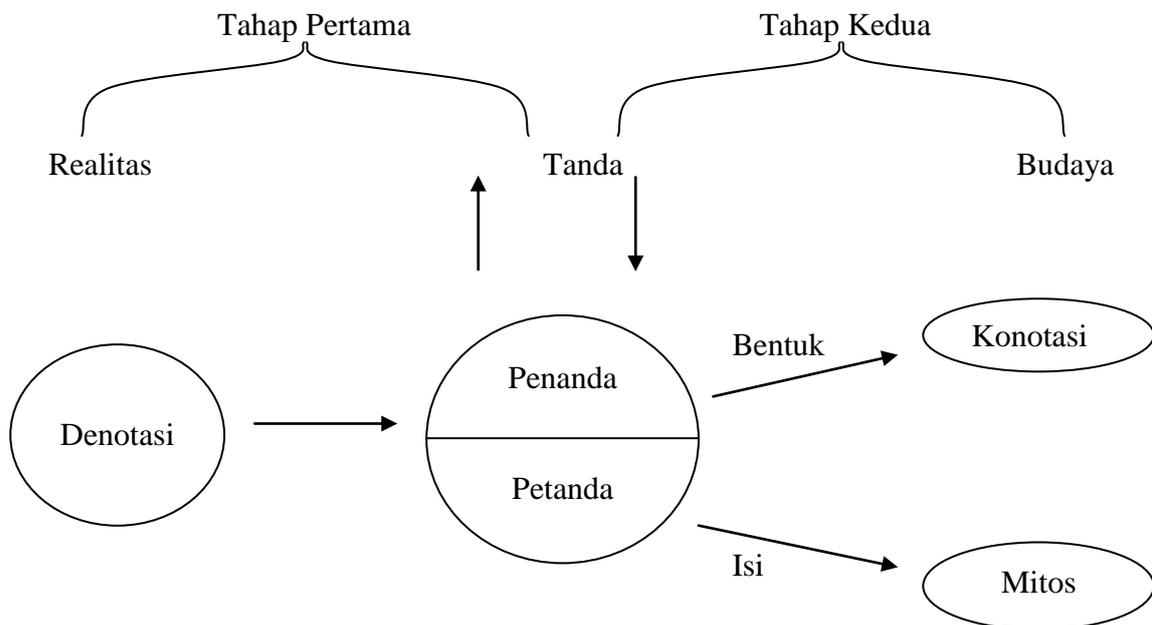
Studi pustaka berasal dari sumber-sumber ilmiah dan sumber data tertentu yang menjadi acuan utama dalam keseluruhan penelitian. Buku jurnal, majalah,

artikel, internet dan lain-lain sebagainya adalah bagian dari studi pustaka yang digunakan untuk mengumpulkan data.

4. Tehnik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah analisis semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes, dalam proses kerjanya menganalisis makna-makna yang tersirat melalui tingkatan sistem signifikasi, tingkatan sistem signifikasi yang dimaksud terdapat pada penemuan Roland Barthes mengenai model sistematis yang berfokus pada gagasan mengenai signifikasi dua tahap (*Two Order of Signification*) Seperti pada gambar dibawah ini:

Bagan 1.2: Signifikasi dua Tahap Roland Barthes



(Sumber: Fiske dalam Sobur. *Analisis Teks Media*. 2006: 127)

Untuk menjelaskan gambar signifikasi dua tahap Roland Barthes adalah sebagai berikut: Signifikasi tahap pertama menjelaskan bahwa makna denotasi merupakan hubungan antara petanda (*Signified*) dan penanda

(*Signified*) di dalam sebuah tanda terhadap realitas yang ada di dalam kehidupan nyata, bisa dikatakan bahwa makna denotasi adalah makna yang nyata atau yang sesungguhnya, sedangkan signifikasi tahap kedua makna konotasi di jelaskan bahwa tidak memiliki makna yang sebenarnya atau makna yang nyata untuk menjelaskan interaksi yang terjadi pada saat bertemu dengan perasaan atau emosi serta nilai-nilai budaya dari pembaca dalam memahami suatu peristiwa atau hal –hal tertentu lainnya, bisa dikatakan bahwa makna konotasi adalah makna yang bertumpu pada kajian tertentu seperti mitos serta ideologi tertentu dalam memahami kehidupan nyata (Sobur, 2006:128).

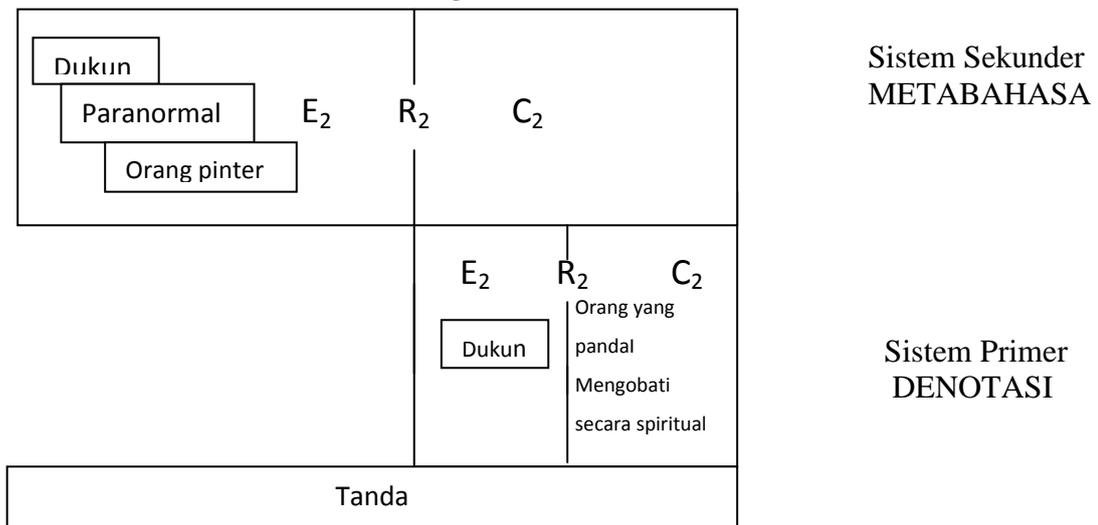
Barthes juga menjelaskan makna suatu tanda, dengan memperkenalkan konsep R (Relasi) – E(Ekspresi pengungkapan) – C(Content/isi atau konsep) ketiganya dapat bekerja melalui proses dua tahap signifikasi yaitu Signifiant dan Signifie, dimana Signifiant dapat berarti apa yang kita lihat dan kita kenal atau tidak kita kenal tentang sesuatu lalu di serap dan di cerna dalam fikiran kita, setelah itu oleh Signifie dibantu pemaknaannya melalui ekspresi pengungkapan (Hoed, 2014:96).

Bagi barthes hubungan R (Relasi) antara E (Ekspresi) dan C (isi) jauh di dalam fikiran manusia (kognisi) dalam prosesnya melalui dua tahap, tahap primer dan sekunder. Tahap primer terjadi pada saat tanda untuk pertama kali diserap, yakni adanya R_1 antara E_1 dan C_1 , proses ini disebut juga dengan denotasi yakni pemaknaan yang secara umum dapat di terima dalam aturan-aturan dasar sebuah masyarakat, untuk dapat memaknai suatu tanda secara menyeluruh maka dilanjutkan ke tahap dua untuk dapat mengembangkannya yaitu menuju ke sistem sekunder, yakni R_2 antara E_2 dan C_2 . Sistem sekunder

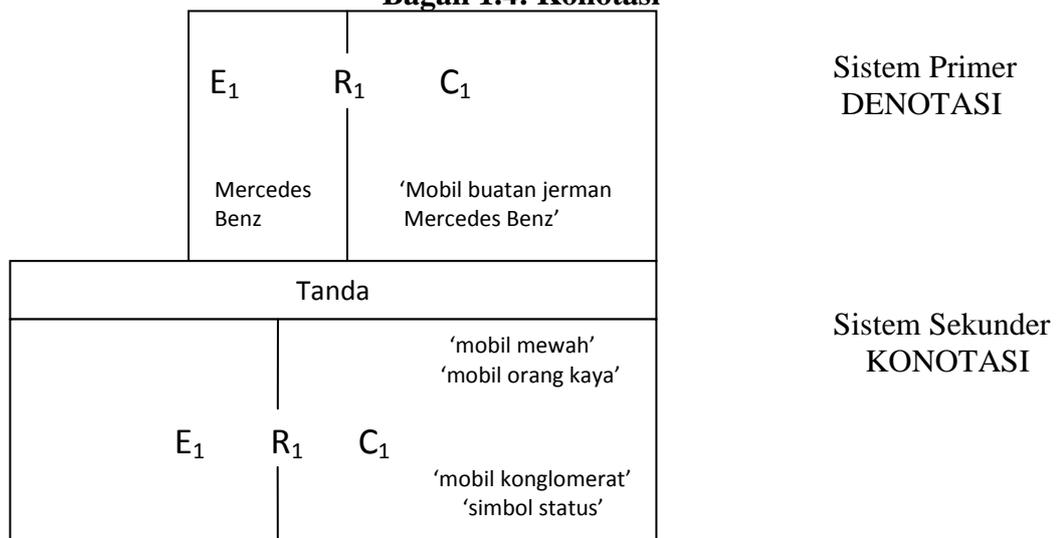
adalah suatu proses lanjutan yang mengembangkan segi E maupun C (Hoed, 2014:97).

Dalam proses pengembangannya, sistem primer mengikuti dual jalur, jalur pertama adalah Metabahasa dan konotasi berikut adalah penjelasannya:

Bagan 1.3: Metabahasa



Bagan 1.4: Konotasi



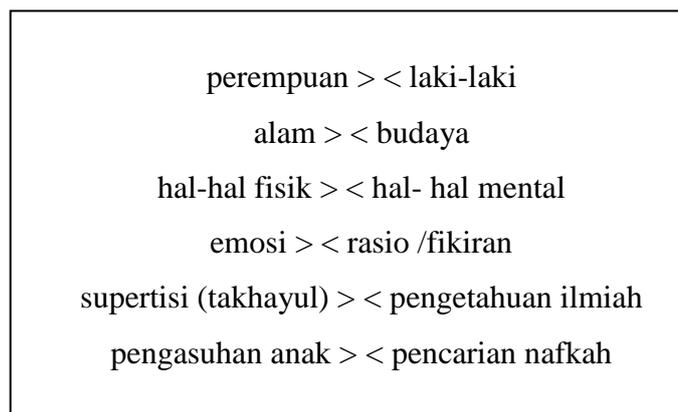
(Sumber: Barthes 1957 dan 1964 dalam Hoed, 2014: 98)

Jalur pertama adalah pengembangan pada segi E, Suatu tanda mempunyai lebih dari satu E untuk C yang sama disebut metabahasa. Dicontohkan dalam bahasa pengertian ‘seorang yang dapat menggunakan ilmu gaib untuk tujuan tertentu’ di beri nama secara umum atau (diekspresikan) dukun, paranormal atau orang pintet, dalam linguistic gejala ini disebut sinomini. Sedangkan pada jalur kedua, pengembangan pada segi C, suatu tanda mempunyai lebih satu C untuk E yang sama disebut konotasi. contohnya pada bagan di atas dalam bahasa bisa di kategorikan dengan kata atau (diekspresikan) Mercy (E) yang maknanya (C) dalam sistem primer adalah kependekan dari ‘*Mercedes Benz*, merek sebuah mobil buatan jerman’.

Pada proses selanjutnya makna primer itu (C) berkembang menjadi ‘mobil mewah, mobil orang kaya, mobil konglomerat, atau symbol status sosial ekonomi yang tinggi). Metabahasa dan konotasi merupakan hasil proses pengembangan dalam cara manusia memaknai suatu tanda tertentu, melalui bahasa dan kata-kata yang merupakan prinsip-prinsip linguistik yang diteruskan dari konsep *Signifiant-Signifie* dari ilmu yang mengkaji tentang tanda yang hidup dalam masyarakat (Hoed, 2014: 97-98).

Berdasarkan dalam kajian teori yang membahas mengenai ketidakadilan dalam bias gender maka peneliti juga akan menggunakan pendekatan struktuktural yang dikembangkan oleh Levi Strauss yaitu yang berlandaskan oposisi biner ke dalam teknik analisis data untuk dapat membantu mengkaji dan menganalisis simbol-simbol bias gender yang terdapat dalam konteks penelitian ini, peneliti akan menggunakan klasifikasi biner yang menjelaskan antara laki-laki dan perempuan dari dua penjelasan yang berbeda dan berlawanan dimana perempuan secara universal dianggap (alam) sedangkan laki-laki adalah (budaya), seperti yang digambarkan pada bagan berikut:

Bagan 1.5: Klasifikasi biner



(Sumber: Saptari & Holzner . *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. 1997: 206).

Dalam penelitian ini bagaimana letak kamera dalam sebuah film dapat membantu dalam proses penerapan analisis semiotika agar dapat mengungkap makna secara lebih rinci dalam film itu sendiri, maka dari itu peneliti akan menggunakan konsep teknis kamera dalam film menurut Arthur Asa Berger. Teknik pengambilan gambar melalui kamera menurut ukuran gambar dan angle kamera secara bahasa visual dikaitkan dengan tujuan untuk menampilkan

keadaan tertentu dari tokoh, latar belakang, serta tempat yang ada di dalam film seperti berikut:

Tabel 1.1: *Size Shot* (ukuran gambar)

Penanda (Konotatif)	Definisi	Petanda (makna)
<i>Close Up</i> (CU)	Hanya wajah	Keintiman
<i>Medium Shot</i> (MS)	Hampir Seluruh Wajah	Hubungan personal
<i>Long Shot</i> (LS)	<i>Setting</i> dan karakter	Konteks, Skope, Jarak Publik
Full Shot (FS)	Seluruh tubuh	Hubungan sosial

(Sumber: Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*. 2014: 31)

Tabel 1.2: Defenisi Angle Kamera

Penanda	Definisi	Petanda
<i>Tilt Down</i> <i>(High Angle)</i>	Kamera mengarah ke bawah	Kekuasaan, kewenangan
<i>Tilt Up (Low Angle)</i>	Kamera mengarah keatas	Kelemahan, pengecilan
<i>Dolly in</i>	Kamera bergerak kedalam	Pengamatan, fokus
<i>Fade in</i>	Gambar terlihat pada layar kosong	Permulaan
<i>Fade out</i>	Gambar di layar menjadi hilang	Penutup
<i>Cut</i>	Perpindahan gambar	Bersinambungan, menarik
<i>Wipe</i>	Gambar terhapus dari layar	Penentuan kesimpulan

(Sumber: Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques*. 2014: 31)

Langkah selanjutnya yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah menganalisis film bergenre Western yaitu film True Grit dengan memotong gambar-gambar yang telah ditentukan dari setiap adegan –adegan yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai tokoh perempuan yang direpresentasikan sebagai tanda (*Sigh*), sedangkan Mattie Rose sebagai tokoh perempuan ditampilkan sebagai penanda (*Signifier*) dan simbol-simbol ketidakadilan bagi perempuan yang direpresentasikan menjadi petanda (*Signified*).